

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian ini disajikan uraian tentang: latar belakang masalah, permasalahan masalah, tujuan, asumsi, hipotesis, metode, lokasi, dan tempat penelitian. Uraian-uraian tersebut merupakan penjelasan tentang kerangka dasar yang menjadi acuan pada pelaksanaan penelitian ini.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan dan perkembangan dunia yang sangat pesat telah melahirkan berbagai teknologi baru. Peristiwa tersebut yang kini tengah mempengaruhi kehidupan kita, baik dalam bekerja, belajar, berkomunikasi, maupun dalam menggunakan waktu luang. Bersamaan dengan hal itu telah hadir pula berbagai kesempatan baru, baik dalam dunia kerja maupun dalam dunia pendidikan, yang menawarkan ratusan lebih pilihan karier kepada setiap insan sebagai alternatif jalan kehidupan menuju keberhasilan dan kebahagiaan hidup yang didambakan.

Secara rasional setiap orang mendambakan pilihan karier yang mampu mengantarkannya ke kehidupan layak, suatu kondisi hidup yang "*wellness*" (Witmer dan Sweeney, dalam Surya, 2003: 194-199). Secara ideal, setiap orang juga menghendaki agar pekerjaan, jabatan, dan berbagai aktivitas kehidupan yang dilakukannya bukanlah hanya sekedar sebagai penunjang hidup, akan tetapi sekaligus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan hidupnya. Kenyataannya, perjalanan kehidupan bagi setiap orang tidak sama. Pengalaman kehidupan yang mereka temukan berbeda dan jalan hidup yang dilaluinya pun beragam. Artinya, tidak semua orang secara mudah mencapai kehidupan yang

didambakannya. Pencapaian tujuan hidup seseorang itu sesungguhnya bergantung pada karier hidup yang telah dipilihnya. Suatu karier yang dipilih sendiri oleh seorang dengan tepat dan mantap mungkin lebih menjanjikan baginya untuk meraih keberhasilan hidup daripada karier yang "dipilihkan" oleh pihak lain. Dengan kata lain, pilihan karier yang diputuskan secara terencana dan mandiri dengan pertimbangan yang matang mungkin lebih menjamin bagi perwujudan diri secara bermakna daripada pilihan karier hasil "pemberian" orang tua, atau karier hasil "hadiah" orang lain.

Pilihan karier yang berhasil dan memberi keberuntungan bagi seseorang itu bukanlah merupakan pemberian orang lain. Pada dasarnya, pilihan karier semacam itu merupakan hasil dari rangkaian pengalaman dan belajar yang berkesinambungan melalui interaksi dengan konselor dalam proses konseling karier (Surya, 1988: 257). Demikian juga kejadiannya, bukanlah merupakan suatu peristiwa yang kebetulan. Selain takdir, keberhasilan seseorang dalam studi dan/atau karier itu juga, sesungguhnya, adalah tercipta karena direncanakan dan diciptakan oleh yang bersangkutan melalui pengalaman dan berlangsung sepanjang kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan pilihan karier itu seyogyanya diawali oleh suatu perencanaan yang matang dan berlangsung sepanjang kehidupan seseorang, mulai sejak dari bangku sekolah menengah terus berlanjut ke jenjang pendidikan tinggi atau pendidikan khusus tertentu hingga akhirnya sampailah kepada pengambilan keputusan tentang kelompok dan jenis jabatan yang akan dimasukinya sebagai karier hidup.

Berbagai faktor perlu dipertimbangkan dalam pemilihan karier. Faktor diri dan tuntutan pilihan karier merupakan dua faktor penting yang menentukan

keberhasilan pekerjaan seseorang. Oleh sebab itu, kecocokan antara kedua faktor tersebut dalam pembuatan keputusan pilihan karier seseorang hendaknya menjadi pertimbangan utama. Kecocokan antara faktor diri siswa dengan pilihan jurusan pendidikan menentukan keberhasilan dan keberuntungannya dalam studi (Song dan Glick, 2004; Perry, Cabrera, dan Vogt, 2000). Demikian juga halnya, kecocokan antara faktor diri pekerja dengan pilihan kariernya menentukan keberhasilannya dalam bekerja (Perdue, Reardon, dan Peterson, 2007; Arnold, 2004; Offer, 1999). Dengan kata lain, tugas, pekerjaan, dan jabatan yang diemban seseorang akan berhasil memenuhi harapan apabila tugas, pekerjaan, atau jabatan itu sesuai dengan diri yang bersangkutan. Semakin terdapat kecocokan antara diri seseorang dengan tuntutan tugas, jabatan, atau pekerjaan yang akan dimasukinya, semakin dekat kecenderungan orang yang bersangkutan pada keberhasilan dalam tugasnya. Sebaliknya, kegagalan akan terjadi dan selalu mengintai apabila terdapat jurang yang lebar antara tuntutan pekerjaan dengan keyakinan, bakat, minat, kemampuan, sikap, dan sifat-sifat maupun nilai-nilai yang terdapat pada seseorang.

Dalam kenyataan, antara aspek-aspek dalam diri seseorang itu tidak selalu ditemukan adanya kesesuaian. Dalam hal bakat dan minat misalnya, seringkali ditemukan ketidaksesuaian itu (Crites, 1981). Ada orang mempunyai bakat pada suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu, tetapi ia tidak berminat terhadap kegiatan atau pekerjaan itu. Sebaliknya, ada juga orang yang tertarik, dan bahkan sangat tertarik pada suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu, tetapi ia tidak mampu (kurang berbakat) melakukannya secara memadai.

Pemilihan karier yang tepat bukanlah pekerjaan yang sederhana. Untuk sampai kepada suatu keputusan karier yang tepat dan mantap, seseorang perlu terlebih dahulu memahami dirinya dan mengenal dunia kerja yang hendak dipilihnya secara memadai (Parson, 1909 dalam Brown dan Brooks, 1987: 1-2). Meskipun tidak ada jaminan bahwa apabila seseorang telah memahami diri dan lingkungan kerjanya dengan baik akan mampu membuat putusan karier secara tepat, namun, langkah awal semacam ini sudah dapat dipandang sebagai suatu permulaan yang berharga guna menentukan ketepatan suatu tindakan, atau pilihan tertentu. Bagaimanapun juga, memilih bidang karier yang sudah jelas diketahui adalah lebih baik dari pada memilih bidang karier yang belum jelas informasinya. Dengan kata lain, pemahaman berbagai aspek diri dan kecenderungan kepribadian dan tuntutan suatu bidang pekerjaan atau jurusan studi merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seseorang yang sedang membuat keputusan pilihan karier atau bidang studi secara tepat.

Pada latar sekolah di tanah air selama ini, khususnya pada SMA di Bandarlampung, pelayanan untuk membantu siswa membuat keputusan pilihan kariernya itu sudah mulai dilakukan, seperti pelayanan bimbingan penjurusan studi. Pada umumnya pelayanan tersebut berbentuk pengetesan dan/atau assemen psikologis dan penyajian informai jenis-jenis pendidikan berikut jurusan yang ada melalui brosur dan/atau panduan pendidikan. Dalam pengetesan psikologis itu umumnya digunakan *bateray test* kemampuan akademik umum (kecerdasan), bakat, dan inventori minat serta kepribadian. Kegiatan pengetesan biasanya diawali dengan pengukuran dan berakhir pada penyampaian hasilnya kepada para siswa. Pemaknaan hasil tes bagi pengambilan keputusan pilihan karier masih

merupakan kegiatan istimewa yang langka. Dalam pada itu, penyajian informasi karier pun masih terbatas pada informasi jenis-jenis pendidikan dan jurusan-jurusannya yang ada di sejumlah perguruan tinggi negeri di Indonesia. Informasi tentang rumpun pekerjaan dan jenis-jenis jabatan berikut persyaratannya dirasakan oleh siswa masih sangat kurang. Puncak kegiatan bantuan penjurusan ini adalah peninjauan atas kemajuan belajar siswa yang dilakukan pada akhir tahun pelajaran. Berdasarkan hasil peninjauan atas kemajuan belajar siswa itu dibuatlah rencana penjurusan studi yang pasti bagi siswa. Langkah-langkah dalam rangka penempatan jurusan siswa ini dilakukan ketika siswa duduk di kelas II SMA.

Hasil pelayanan bimbingan dan konseling karier di SMA itu nampaknya belum optimal. Bukti empiris yang mengindikasikan ketidakefektifan hasil layanan itu dapat ditemukan pada beberapa laporan penelitian. Di antara laporan penelitian yang menyimpulkan adanya indikasi tersebut adalah penelitian Dahlan (2004) yang memeriksa kecenderungan pola minat jabatan siswa SMA di Bandarlampung; Abimanyu (1990) yang meneliti hubungan antara beberapa faktor sosial dan prestasi belajar, jenis kelamin, lokus kendali dengan kematangan karier siswa sekolah menengah, dan Sanggalang (1990) yang memeriksa efektivitas model bantuan Carkhuff dan konseling direktif dengan dan tanpa kontak mata dalam membantu konseli membuat keputusan program studi. Dari kesimpulan beberapa laporan penelitian itu dapat dipahami bahwa pada umumnya siswa SMA belum memiliki pemahaman yang memadai tentang ciri utama tipe atau pola keperibadiannya sehingga mereka pun terlihat belum mampu mempertimbangkan kecocokan antara faktor dirinya dengan bidang karier yang akan dipilihnya.

Akibatnya, pengambilan keputusan pilihan dalam bidang karier belum dapat dilakukan secara tepat dan mantap. Misalnya, seperti pemilihan jurusan studi di sekolah menengah (SMA/SMK) masih ada siswa yang “dipilihkan”, alih-alih memilih melalui perencanaan karier yang matang.

Gejala-gejala yang mengindikasikan hal serupa juga ditemukan pada siswa SMA di Bandarlampung. Berdasarkan hasil angket masalah pilihan karier yang dijaring dari sejumlah siswa kelas III dan hasil wawancara penulis dengan beberapa guru pembimbing SMA (Wawancara pada guru pembimbing SMA Bandarlampung: tanggal 7 dan 8 April 2008; peserta PLPG rayon 7 Unila di Bandarlampung: tanggal 5 s/d 13 November 2008). Dari hasil kedua pemeriksaan itu (angket kepada siswa dan wawancara kepada guru pembimbing) dapat disimpulkan bahwa umumnya siswa-siswa SMA yang ada di lapangan sekarang masih bingung dalam membuat keputusan pilihan jurusan studi dan/atau bidang pekerjaan yang akan dimasuki setelah lulus SMA kelak.

Keragu-raguan dalam membuat pilihan karier menunjukkan ketidakmampuan individu untuk memilih atau menyatakan pendapat terhadap tindakan tertentu dalam menghasilkan pilihan pekerjaan yang akan dimasukinya. Hal ini, menurut Crites (1981) disebabkan karena (1) individu mempunyai banyak potensi dan membuat banyak pilihan tetapi ia tidak dapat memilih satu sebagai tujuannya, (2) individu tidak dapat mengambil keputusan, ia tidak bisa memilih satupun dari alternatif-alternatif yang mungkin baginya, (3) individu yang tidak berminat, ia telah memilih satu pekerjaan tetapi ia bimbang akan pilihannya itu karena tidak didukung oleh pola minat yang memadai.

Pilihan karier yang tidak realistis adalah pilihan yang tidak didasarkan atas minat, kemampuan, nilai-nilai dan kenyataan yang ada. Pilihan karier seperti itu mungkin karena kehendak orang tua, sedangkan anak bersikap pasif menerima pilihan orang tuanya. Ini berarti anak belum matang sikap pilihannya. Ia belum mandiri dalam proses pemilihan karier. Atau, mungkin pula pilihan karier yang tidak realistis itu dilakukan sendiri oleh anak, tetapi ia tidak memiliki kompetensi yang memadai sesuai dengan tuntutan karier yang dipilihnya. Misalnya, ia masih kurang mengetahui seluk-beluk dunia kerja, ia belum dapat menilai kemampuannya, dan ia belum cakap menjodohkan sifat-sifat pribadi dengan tuntutan pekerjaan. Dalam hal sikap pilihan karier, mungkin juga ia belum mempunyai konsepsi yang akurat tentang pembuatan suatu pilihan pekerjaan atau belum mendasarkan pilihannya pada faktor tertentu. Atau, mungkin juga karena didasari oleh sikap mental yang tidak "achievement oriented" sehingga dalam pembuatan keputusan pilihannya siswa mengabaikan kecocokan antara faktor diri dan pilihannya itu.

Kemampuan membuat keputusan pilihan karier yang tepat dan mantap merupakan indeks-indeks kematangan karier seseorang (Crites, 1981; dan Crites dalam Super, 1974:26; Elton dan Rose dalam Osipow, 1983:285). Ketepatan dalam pilihan menunjukkan kemampuan konseli menjodohkan pilihan karier dengan dirinya. Sedangkan kemantapan dalam pilihan menunjukkan derajat kepastian konseli untuk memasuki dan ketetapannya dalam menekuni pilihan karier itu sepanjang kehidupannya kelak. Siswa SMA yang kini telah memasuki masa akhir remaja dan berada pada tahap eksplorasi dalam perkembangan karier

dituntut agar mampu menunjukkan ciri-ciri ketepatan dan kemantapan pilihan kariernya sebagai berikut.

1. Pilihan karier yang ajeg dan realistis, baik dilihat dari segi waktu, bidang, tingkat, dan rumpun pekerjaan maupun kesesuaiannya dengan kesempatan yang ada, minat, kepribadian, dan kelas sosialnya.
2. Memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan pilihan karier secara bijaksana; dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam perkembangan kariernya secara efektif dan mempunyai perencanaan ke depan dalam kariernya.
3. Mengetahui dunia kerja secara komprehensif; dapat menilai kesesuaian kemampuannya dengan pekerjaan yang diinginkan dan cakap dalam menjodohkan sifat-sifat pribadi dengan persyaratan dan tuntutan pekerjaan.
4. Memiliki sikap yang jelas, baik berkenaan dengan kondisi perasaan-perasaan, reaksi-reaksi subyektif dan disposisi-disposisi yang diperlukan untuk membuat suatu pilihan karier dan memasuki dunia kerja; aktif berpartisipasi dalam proses pembuatan suatu pilihan, merasa terpenggil dan menyenangkan serta menghargai kerja, tidak terikat pada orang lain dalam memilih suatu pekerjaan, mendasarkan pilihannya pada faktor tertentu, dan mempunyai konsepsi yang akurat tentang pembuatan suatu pilihan pekerjaan.

Kehadiran bimbingan dan konseling karier pada latar pendidikan merupakan satu upaya yang penting dan memang sangat dinantikan. Sebagai bantuan profesional, pelayanan bimbingan dan konseling senantiasa berusaha untuk meningkatkan mutu kualitas layanannya secara optimal. Bagaimana pun juga



konseling karier itu bukanlah hanya pekerjaan memberikan tes kepada para konseli dan memberitahu mereka hasilnya (Crites, 1981), melainkan suatu pembahasan bersama antara konseli dan konselor tentang perencanaan karier dalam seluruh perjalanan hidup konseli. Surya (1988: 256) menegaskan bahwa bantuan yang diberikan dalam proses konseling karier itu bertujuan agar konseli mampu merencanakan kariernya dan mewujudkannya dalam seluruh perjalanan hidupnya. Ringkasnya, konseling karier itu peristiwa belajar bagi konseli untuk memahami diri dan lingkungannya agar dicapai suatu keputusan tentang karier secara tepat dan mantap.

Proses konseling karier merupakan pembahasan bersama antara konselor dan konseli yang pada akhirnya membuahkan keputusan yang arif dan penuh pertimbangan bagi konseli. Dalam proses konseling itu dituntut keterlibatan konseli secara total: pemikirannya, pertimbangannya, perasaannya, pemaknaannya, egonya, dan perspektifnya, termasuk juga berbagai pengalamannya, seperti: pengambilan program ekstra kurikuler yang bertujuan penjajagan karier, kunjungan ke pabrik, wawancara dengan pekerja, dan mungkin juga kerja magang. Oleh sebab itu, setiap kali acara pemberian informasi, dalam mana siswa diarahkan untuk mencari dan mempelajari sendiri informasi tentang suatu pekerjaan, atau rumpun pekerjaan dari sumber cetak, atau menerimanya dari nara sumber, hendaknya konseli didorong untuk bebas mengemukakan pandangannya, perasaannya dan sikapnya mengenai informasi yang didapatnya. Termasuk di sini adalah bagi konseli untuk menyatakan ketidaksetujuannya dengan keterangan nara sumber. Situasi dan hasilnya akan lain kalau pelayanan itu hanya memperkenalkan siswa untuk mendengarkan atau menerima saja informasi yang diberikan

orang kepadanya atau yang didapatnya dari sumber. Pada situasi yang dikemukakan terakhir jelas para siswa tidak belajar apa-apa.

Studi ini mengkaji satu model konseling karier alternatif untuk membantu siswa SMA memantapkan pilihan kariernya. Model alternatif tersebut dikembangkan berdasarkan Teori Pilihan Karier Holland (Holland, 1985; 1973). Karakteristik khas konseling karier model ini adalah digunakannya suatu inventori sebagai piranti dan sekaligus intervensi dalam proses konseling. Pada penelitian ini piranti yang digunakan diberi nama *Inventori Eksplorasi Karier Arah Diri (IEKAD)*.

Model konseling karier alternatif yang sedang dikaji ini dikembangkan dengan beberapa pertimbangan. Selain keuntungan-keuntungan yang bersifat praktis, seperti memungkinkan bagi siswa (konseli) untuk melakukan penilaian diri, menyekor diri, pengadministrasian diri, dan menafsirkan diri terhadap potensi-potensi dirinya atas arahan diri sendiri, model ini juga sekaligus telah menyediakan informasi karier yang memadai dengan segera, murah, dan relatif mudah dilakukan. Model konseling karier semacam ini diyakini mampu mengarahkan konseli untuk menjajagi suatu rentangan alternatif okupasi yang diorganisasikan menggunakan tipologi pribadi dan model lingkungan. Kondisi yang demikian memungkinkan juga penafsiran potensi diri konseli dapat lebih dipertanggungjawabkan daripada kondisi yang tercipta pada model konseling yang menggunakan data diri hasil pengetesan psikologis yang dilakukan dengan penuh “kerahasiaan”.

Pertimbangan lain yang telah mendorong penulis untuk mengembangkan cara ini adalah laporan penelitian Dahlan (2005; 2002). Dalam kesimpulan

pelitiannya itu dikemukakan bahwa pelayanan bantuan yang menggunakan instrumen sejenis ini, seperti *Inventori Ekplorasi Minat Jabatan Arahan Diri (IEMJAD)* telah mampu mengungkapkan minat jabatan siswa (Dahlan, 1993)—muatan inventori telah menjadi aspek **Jabatan** pada *IEKAD*. Melalui kegiatan penilaian diri, pengadministrasian diri, dan penafsiran diri atas arahan dirinya sendiri ternyata layanan telah mampu meningkatkan pemahaman konseli tentang dirinya, khususnya tipe dan pola minat jabatannya. Dukungan empiris lain ditemukan juga dalam laporan Aljufri dan Kumaidi (1991). Kedua peneliti melaporkan bahwa skala minat kejuruan model Holland ini cukup peka terhadap pengelompokan siswa SMA menurut jenis sekolah mereka. Ringkasnya, dengan sifatnya semacam inilah, penulis tertarik dan berkeyakinan model pelayanan konseling karier alternatif ini akan dapat efektif untuk membantu siswa meningkatkan keterampilannya dalam menjodohkan faktor diri dengan pilihan kariernya sehingga menemukan suatu pilihan kelompok dan jenis jabatan yang tepat dan mantap.

## **B. Rumusan Masalah**

Membantu siswa (konseli) menemukan pilihan jurusan studi, bidang kejuruan dan/atau karier secara tepat telah menjadi bagian dari kegiatan pelayanan bimbingan karier di sekolah. Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa pemilihan karier tidak sekedar pekerjaan mencocokkan "pasak dan lubang" dan bukan pula hanya pekerjaan "memberikan tes (bakat) kepada anak serta memberi tahu mereka". Pembuatan keputusan pilihan karier itu merupakan suatu proses belajar dan itu berlangsung sepanjang hayat (Crites, 1981). Untuk mengambil

suatu keputusan karier, seorang, termasuk juga siswa, memerlukan data tentang sifat dan kemampuan dirinya dan informasi tentang pekerjaan dan dunia kerja umumnya, terutama, pekerjaan yang diinginkannya. Pada latar belakang masalah juga telah dikemukakan bahwa meskipun pelayanan bimbingan dan konseling karier di sekolah-sekolah, khususnya di SMA telah lama ditekankan pelaksanaannya, namun hasilnya masih belum optimal. Indikasi yang ditemukan adalah bahwa pada umumnya siswa SMA masih belum mampu membuat keputusan pilihan jurusan studi secara tepat. Mereka masih bingung dengan pilihan studi dan bidang pekerjaan yang akan menjadi pilihan kariernya kelak karena mereka belum memiliki pemahaman yang memadai, baik tentang potensi dirinya maupun persyaratan yang dituntut oleh program studi yang tengah ditekuninya. Pilihan jurusan studi siswa masih banyak yang “dipilihkan”, alih-alih memilih melalui perencanaan karier yang matang.

Berdasarkan kenyataan yang dikemukakan di atas dapatlah ditegaskan bahwa isu pokok yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah masih banyak siswa yang merasa bingung dalam membuat keputusan pilihan karier. Kemantapan pilihan karier siswa masih rendah sehingga mereka pun terlihat belum mampu menemukan pilihan karier yang tepat dan mantap, baik pilihan jurusan studi yang akan ditekuninya maupun bidang pekerjaan yang akan dimasukinya kelak. Masalah ini muncul diduga sebagai akibat dari kurang pemahannya para siswa tentang ciri diri mereka dan terbatasnya pengenalan para siswa itu terhadap jurusan studi dan/atau bidang pekerjaan yang hendak dipilihnya. Akibatnya, dalam memilih jurusan studi banyak siswa yang tidak mendasarkan

pilihan atas pertimbangan yang matang tentang kesesuaiannya dengan potensi diri mereka.

Ringkasnya, kenyataan-kenyataan di lapangan yang memperlihatkan hasil pelayanan belum optimal menjadi dorongan kuat bagi perbaikan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling karier di sekolah-sekolah kita. Upaya perbaikan kualitas pelayanan dapat dilakukan dengan banyak cara pada berbagai aspek, baik berkenaan dengan materi pelayanan maupun penggunaan model, metoda, dan teknik pelaksanaan layanan.

Berdasarkan penegasan isu pokok penelitian yang dikemukakan di atas, pada penelitian ini dikaji suatu model pelayanan alternatif dengan judul **Model Konseling Karier untuk Memantapkan Pilihan Karier Konseli**. Model ini dikembangkan dengan suatu rancangan yang mengacu ke tahapan untuk mencapai tujuan penelitian dan muatannya disesuaikan dengan latar budaya Indonesia. Melalui penelitian akan disusun model hipotetik hingga terwujud suatu model yang efektif dan berterima pada banyak pihak. Keefektifan model konseling karier ini akan diperiksa secara cermat, khususnya keefektifan model layanan dalam membantu konseli di sekolah menengah menemukan dan membuat pilihan kariernya secara tepat dan mantap, baik berkenaan dengan studi maupun pekerjaan.

Pertanyaan pokok pada penelitian ini adalah: Apakah model konseling karier yang dikembangkan berdasarkan Teori Pilihan Karier Holland efektif untuk membantu konseli memantapkan pilihan kariernya? Pertanyaan penelitian tersebut dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penyelenggaraan konseling karier di SMA Bandarlampung pada umumnya dalam membantu siswa membuat keputusan pilihan kariernya?
2. Bagaimanakah profil kematapan pilihan karier siswa SMA di Bandarlampung pada umumnya?
3. Bagaimanakah tahapan pengembangan model konseling karier untuk memantapkan pilihan karier konseli?
4. Bagaimanakah rumusan model konseling karier yang efektif untuk memantapkan pilihan karier konseli?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kematapan pilihan karier siswa antara sebelum dan setelah menggunakan model konseling karier untuk memantapkan pilihan karier konseli?
6. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kematapan pilihan karier siswa yang menggunakan model konseling karier untuk memantapkan pilihan karier konseli (kelompok eksperimen) dan siswa yang tidak menggunakan model konseling karier alternatif tersebut (kelompok kontrol).
7. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kematapan pilihan karier konseli laki-laki dan perempuan setelah menggunakan model konseling karier untuk memantapkan pilihan kariernya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum studi ini bertujuan menemukan model konseling karier yang efektif untuk memantapkan pilihan karier konseli. Tujuan umum tersebut dirinci secara khusus untuk mengetahui:

1. Gambaran umum penyelenggaraan bimbingan dan konseling karier SMA di Bandar-lampung dalam membantu siswa membuat keputusan pilihan kariernya.
2. Profil kematapan pilihan karier siswa SMA di Bandarlampung pada umumnya.
3. Tahapan pengembangan model konseling karier untuk memantapkan pilihan karier konseli.
4. Rumusan model konseling karier yang efektif untuk memantapkan pilihan karier konseli.
5. Signifikansi perbedaan kematapan pilihan karier siswa antara sebelum dan setelah menggunakan model konseling karier untuk memantapkan pilihan karier konseli.
6. Signifikansi perbedaan kematapan pilihan karier siswa yang menggunakan model konseling karier untuk memantapkan pilihan karier konseli (kelompok eksperimen) dan kelompok siswa yang tidak menggunakan model konseling karier alternatif tersebut (kelompok kontroll).
7. Signifikansi perbedaan kematapan pilihan karier antara konseli laki-laki dan perempuan setelah menggunakan model konseling karier untuk memantapkan pilihan karier konseli.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Temuan penelitian ini berwujud suatu model konseling karier alternatif untuk memantapkan pilihan karier konseli. Temuan tersebut diharapkan berguna bagi para konselor sekolah untuk membantu siswa yang memiliki pilihan beragam

dan masih bimbang dalam hal pilihan kariernya. Hasil sudi ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, terutama yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pelayanan konseling karier di sekolah, seperti: (1) Dinas Pendidikan, sebagai masukan dalam penyediaan buku paket konseling karier, (2) Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan sebagai masukan bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam pengembangan kurikulum matakuliah bimbingan dan konseling karier di sekolah. Bukti empiris dan informasi lain, baik berkenaan dengan informasi teoritik maupun bukti aplikasi praktis di lapangan, sebagai hasil penelitian ini mungkin dapat juga dimanfaatkan oleh para peneliti lanjutan sebagai dasar dan kajian awal penelitian yang serupa sehingga diperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang model alternatif ini. Lebih jauh, berbagai temuan dan informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah model bimbingan dan konseling karier di tanah air, khususnya dalam membantu konseli membuat keputusan pilihan yang tepat dan mantap.

#### **E. Asumsi**

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi berikut:

1. Pembuatan keputusan pilihan karier adalah peristiwa belajar dan berlangsung sepanjang kehidupan seseorang (Crites, 1981).
2. Konseling karier bukan hanya sekedar pekerjaan memberikan tes dan memberitahukan hasilnya kepada konseli, melainkan pembahasan bersama antara konseli dan konselor tentang perencanaan karier dalam seluruh perjalanan hidup konseli.



3. Konseli akan lebih meyakini informasi tentang potensi dirinya yang diperoleh sendiri daripada informasi yang diperolehnya dari orang lain (konselor atau tester).
4. Pilihan karier (kelompok dan jenis jabatan) seseorang akan lebih mantap bila diputuskan berdasarkan pertimbangan pengalamannya sendiri daripada "dipengaruhi" pihak lain.
5. Model konseling karier yang menyediakan informasi diri dan sekaligus informasi karier (kelompok dan jenis jabatan atau okupasi), dapat membantu siswa dalam membuat keputusan pilihan kariernya secara tepat dan mantap.
6. Konseli dapat melakukan penilaian, pengadministrasian, dan penafsiran secara sungguh-sungguh potensi dirinya mengikuti arahan diri sendiri dengan menggunakan Inventori Eksplorasi Karier Arahan Diri (IEKAD).
7. Model konseling karier yang memberikan peluang kepada konseli untuk melakukan kegiatan-kegiatan secara bebas dan terbuka dalam menjajagi kariernya diyakini mampu menumbuh-kembangkan sifat kemandirian dalam membuat keputusan pilihan karier.
8. Tipe kepribadian konseli dan pilihan karier (kelompok dan jenis jabatan) yang hendak dipilihnya dapat dikelompokkan ke dalam salah satu kategori tipe kepribadian atau lingkungan kerja *Realistik*, *investigatif*, *Artistik*, *Enterprising* (*Wirausaha*), dan *Konvensional* (Holland, 1985).
9. Kemantapan pilihan karier konseli dapat diukur dan menunjukkan variasi pada skala.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis utama yang diuji pada penelitian ini adalah: model konseling karier alternatif yang dikembangkan berdasarkan teori pilihan karier Holland efektif dalam membantu konseli memantapkan pilihan kariernya.

Dari hipotesis utama penelitian tersebut, dirumuskanlah secara khusus beberapa hipotesis berikut:

1. Kemantapan pilihan karier siswa sebelum dan setelah menggunakan model konseling karier untuk memantapkan pilihan karier konseli berbeda secara signifikan. Kemantapan pilihan karier siswa setelah menggunakan model konseling karier alternatif tersebut lebih tinggi dari sebelumnya.
2. Kemantapan pilihan karier siswa yang menggunakan model konseling karier untuk memantapkan pilihan karier konseli (kelompok eksperimen) berbeda secara signifikan dengan siswa yang tidak menggunakan model konseling karier alternatif tersebut (kelompok kontrol). Kemantapan pilihan karier siswa yang menggunakan model konseling karier alternatif lebih tinggi daripada konseli yang tidak menggunakan model konseling karier alternatif tersebut.
3. Kemantapan pilihan karier konseli laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan setelah menggunakan model konseling karier alternatif untuk memantapkan pilihan karier mereka.

## **G. Metode Penelitian**

Studi ini merupakan penelitian pengembangan. Penelitian dilakukan untuk merumuskan dan menguji keefektifan model konseling karier untuk memantapkan pilihan karier konseli.

Ada dua macam instrumen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu Inventori Eksplorasi Karier Arahan Diri (IEKAD) dan Skala Kemantapan Pilihan Karier (SKPK). IEKAD dipakai sebagai piranti dalam memberikan perlakuan penelitian, yaitu pelayanan model untuk membantu konseli membuat keputusan pilihan bidang kariernya secara mantap. SKPK digunakan sebagai instrumen untuk mendapatkan data tentang kemantapan pilihan karier konseli sebelum dan sesudah menggunakan Model Konseling Karier untuk memantapkan pilihan karier konseli. Skala ini bertujuan untuk menjaring tingkat kemantapan pilihan karier konseli. Skala tersebut diberikan kepada semua subyek, baik subyek pada kelompok eksperimen maupun subyek pada kelompok kontrol.

#### **H. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Seluruh rangkaian kegiatan penelitian telah dilaksanakan pada SMAN di Bandarlampung. Pemilihan lokasi di Bandarlampung didasarkan atas beberapa pertimbangan, baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, kehidupan masyarakat di Bandarlampung yang sangat heterogin dan multi budaya diyakini dapat mewakili ciri khas budaya nasional dan sikap mental siswa dalam menentukan arah kehidupan, termasuk menentukan pilihan karier. Sebagaimana diketahui bahwa siswa SMA di Bandarlampung itu sangat heterogin. Mereka datang dari dan terdiri atas berbagai suku bangsa dan beberapa etnis warga negara. Demikian pun kehidupan masyarakat yang berada di sekitar mereka. Mobilitas masyarakat di Bandarlampung dalam mencapai tujuan hidup sangat tinggi. Asimilasi dan akulturasi budaya di daerah ini berkembang sangat cepat dan telah meluas pada berbagai kehidupan sehari-hari. Interaksi dan komunikasi yang

terlihat dalam kehidupan warga sehari-hari selalu mengedepankan karakteristik dan budaya nasional yang maju dan terbuka sehingga pengaruh dominasi budaya lokal yang tradisonal dan tertutup pada kehidupan masyarakat hampir hilang. Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi sosial sehari-hari umumnya bahasa nasional sehingga bahasa daerah hampir tak terpakai. Kondisi masyarakat semacam ini dipandang telah mendorong berkembangnya sikap mental yang *achievement oriented* (berorientasi prestasi) pada diri siswa. Sikap mental siswa yang seperti itu diharapkan telah terbentuk dan berkembang pada diri siswa sehingga dapat mendukung keefektifan perlakuan penelitian. Pertimbangan ini dikemukakan mengingat model bimbingan dan konseling karier untuk memantapkan pilihan karier ini dikembangkan berdasarkan Teori Holland, yang kita tahu bahwa teori itu berkembang di negara maju dengan latar budaya modern yang ditandai oleh penawaran sejumlah alternatif okupasi dalam karier. Siswa yang memiliki sikap mental yang berorientasi prestasi diyakini telah memiliki sejumlah tawaran okupasi itu dalam dirinya sehingga ia akan terdorong untuk membuat keputusan pilihan karier secara mandiri. Ringkasnya, karakteristik sampel dari masyarakat yang heterogin ini diharapkan dapat menjadi faktor pendukung kelancaran perlakuan penelitian ini.

Studi ini melibatkan sejumlah personil sekolah, yaitu konselor, guru bidang studi, dan terutama para siswa sebagai subyek. Pelibatan mereka pada studi ini disesuaikan dengan kegiatan dan tujuan masing-masing tahapan penelitian. Pada studi pendahuluan telah dilibatkan puluhan konselor dan ratusan siswa. Pada tahap perancangan dan pengembangan model telah dilibatkan sejumlah ahli bimbingan dan konseling, konselor sekolah, guru bidang studi, dan

para siswa. Selanjutnya, uji kelayakan operasional model bimbingan dan konseling karier dikenakan pada beberapa orang konselor. Pada tahap uji lapangan akhir, yakni uji keterlaksanaan dan uji keefektifan model telah dilibatkan sejumlah siswa sebagai subyek. Uji keterlaksanaan model bimbingan dan konseling untuk memantapkan pilihan karier telah dikenakan kepada beberapa konselor dan sejumlah siswa SMAN 10 Bandar Lampung, sedangkan uji keefektifannya telah dikenakan kepada siswa SMAN 3 Bandar Lampung. Untuk keperluan uji keefektifan ini telah dipilih empat kelompok kelas siswa yang ditetapkan secara acak, dua kelas siswa sebagai kelompok eksperimen dan dua kelas siswa lainnya sebagai kelompok kontrol. Dengan demikian, pada tahap uji keefektifan model ini ada empat kelompok/kelas subyek dengan jumlah siswa sebanyak 146 orang. Penetapan jumlah dan pemilihan lokasi sekolah sebagai tempat penelitian dilakukan dengan pertimbangan agar hal-hal yang terkait dengan tujuan dan validitas hasil penelitian dapat dicapai secara optimal dan keterbatasan waktu, tenaga, dan lain-lainnya dapat lebih mudah diatasi.